

## BAB III

### ELABORASI TEMA

#### 3.1 PENGERTIAN TEMA

Sebuah tempat atau *place* menjadi sangat penting, setiap manusia pada satu generasi yang berbeda maka hubungan antar ruang yang dirasakan juga akan berbeda, *Place* dibentuk oleh hubungan antara rona fisik lingkungan, aktivitas individu maupun kelompok, serta makna yang terbentuknya. Berbagai istilah seperti: *Place Attachment*, *Place Identity* dan *Sense of Place* merupakan konsep-konsep yang memperlihatkan hubungan manusia dengan tempat dan lingkungannya (Dewiyanti, 2013)

Tema yang diambil dalam perancangan Rumah Perlindungan Anak ini adalah *Place Attachment*, *place attachment* diambil karena sesuai dengan tujuan rumah perlindungan anak sendiri yang menekankan suatu konsep *resosialisasi*, dimana *resosialisasi* merupakan seseorang yang diberikan identitas dari yang baru, dimana pemberi pengaruh hubungan individu dengan individu lainnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan (Williams & Roggenbuch, 1989)). Dan apabila di dalam suatu ruangan terdaji hubungan sosialisai yang baik dari waktu ke waktu secara tidak langsung akan membentuk suatu *place attachment* terhadap tempat tersebut (Rolleno & Piccoli, 2010). *Place attachment* terjadi ketika seseorang merasakan keterikatan secara emosional dengan suatu tempat (Williams & Stewart, 1998). *Place attachment* terdiri dari dua elemen pembentuk yang berbeda, kedua elemen tersebut tidak dapat di regenerasilasi antara satu dengan yang lainnya (Williams & Stewart, 1998).

#### 3.3.1 *Place Dependence*

*Place dependence* keterikatan seseorang dengan suatu tempat (Shumaker & B, 1983). Didalam konteks anak jalanan, *place dependence* terjadi ketika anak jalanan merasa suasana dan fasilitas yang terdapat di

tempat berkumpulnya mampu mendukung segala kegiatan yang diinginkan. Faktor kesuksesan terjadinya *place dependence* adalah adanya kunjungan dari anak jalanan dengan intensitas yang rutin dan dengan frekuensi kunjungan yang semakin rutin (Shumaker & B, 1983).

Kehadiran terus menerus seseorang terhadap suatu tempat merupakan suatu tanda bahwa ikatannya dengan tempat tersebut telah tercipta, ikatan tersebut dapat tercipta dengan fasilitas yang terdapat di lokasi tersebut dapat mendukung kegiatannya, dimana mereka akan merasakan bahwa setiap kegiatannya dapat terwadahi. Pada akhirnya, tempat tersebut akan menjadi fasilitator untuk munculnya kegiatan yang akan dilakukan oleh manusia dan komunitas (Dewiyanti, 2015)

### **3.3.2 Place Identity**

*Place identity* terjadi ketika tempat tersebut menjadi suatu bagian penting dalam hidup individu dan tempat dapat menunjukkan identitas individu terkait dengan tempat tersebut (Williams & Stewart, 1998). Ketika anak – anak jalanan memiliki *place identity* dengan tempat berkumpulnya maka anak jalanan akan memiliki identitas “saya adalah mantan anak jalanan” serta anak – anak akan mengambil nilai – nilai baik ataupun buruk yang terdapat di tempat berkumpulnya yang akan menjadi nilai bagi dirinya sendiri (Kyle & Meaning, 2005). Selain mengambil nilai – nilai dari lingkungannya, anak – anak juga akan mengambil nilai – nilai dari teman sebaya atau dari teman – teman yang lebih tua yang terdapat di tempat tersebut (Buchanan, Bowen, Dworkin, & Glanville dalam Lenzi et al., 2012).

### **3.1 ELABORASI TEMA**

Dalam penerapan tema *place attachment* maka perlu diperhatikan prinsip – prinsip *place attachment* itu sendiri, prinsip – prinsip *place attachment* itu sendiri antara lain (Jacobs, 1961):

### 1. *Accessibility*

*Accessibiliti* ini merupakan tahap awal dalam penerapan tema kedalam desain, poin ini berkaitan dengan lokasi perancangan strategis bagi perancangan Rumah Perlindungan Anak jalanan serta dengan akses yang tidak menyulitkan dan dapat di akses oleh anak jalanan darimana saja.

### 2. *Legibility*

*Legibility* merupakan suatu prinsip poin dari tema place attachment yang berkaitan dengan kelayakan dari segi landscape, building, pacade sehingga rumah perlindungan anak yang di desain menganut nilai – nilai tradisional yang dianut masyarakat sekitar sehingga akan memberikan dampak resosialisai terhadap anak – anak.

### 3. *Vitality*

*Vitality* atau daya hidup Rumah Perlindungan Anak dengan prinsip ini tidak hanya mendapatkan dana dari luar akantetapi dapat bertahan hidup dengan sendirinya yang dengan mengandalkan kearifan lokal masyarakat, serta pada konteks anak jalanan, anak – anak akan menjdapatkan keterampilan tertentu yang dapat digunakan pada masa yang akan datang.

### 4. *Diversity*

*Diversity* atau perbedaan dalam konteks rumah perlindungan anak ini terdapat dua perbedaan yang sangat mencilok anantara anak – anak jalanan dan anak – anak perkampungan, yang pada konsepnya adalah memadukan anak jalanan dan anak perkampungan pada suatu ruang yang positif (Rumah Perlindungan Anak) maka akan menghasilkan anak – anak yang tumbuh ke arah positif dengan cara bersosialisasi.

### 5. *Distinctiveness*

Didalam suatu perancangan dengan tema *place attachment* terdapat poin kekhasan yang harus dimiliki, didalam konteks Rumah Perlindungan Anak ini memiliki suatu kekhasan dari segi bangunan yang ramah terhadap anak dengan tidak bersifat egois terhadap lingkungan masyarakat sekitar.

#### 6. *Conform*

Fasilitas – fasilitas dan desain yang terdapat di rumah perlindungan anak jalanan ini memiliki fasilitas yang sesuai dengan peruntukannya yaitu anak – anak, mulai dari fasilitas bermain, bermalam, workshop, dan dengan kualitas yang baik.

#### 7. *Safety*

*Safety* atau keamanan, pada dasarnya sifat anak jalanan mereka tidak suka diawasi karena mereka memiliki sifat bebas seperti layaknya di jalanan, tetapi apabila mereka di biarkan bebas tanpa adanya keamanan dari segi sosial maka akan berbahaya bagi lingkungan sekitarnya, maka pada perancangan Rumah Perlindungan Anak ini anak jalanan akan merasa seperti tidak diawasi tetapi tetap terawasi dengan desain.

